
Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Islam terhadap konsep Moderasi Beragama di Indonesia: Telaah Berbagai Pemikiran Epistemologi keilmuan Islam

Muhammad Izzul Islam An Najmi¹

¹Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

Email: [izzulamik@gmail.com]

Abstrak Moderasi adalah Sesuatu apapun itu yang berada di tengah, dalam posisi antara dua hal, cara beragama yang baik adalah dengan bersikap moderat (jalan tengah). Dengan moderasi beragama, seseorang akan terhindar dari sikap yang ekstrem dan tidak fanatik atau berlebihan saat menjalani ajaran agamanya. dalam Islam ada Istilah yang disebut dengan Al-Wasathiyah Islamiyyah. Moderasi beragama merupakan bagian integral dari strategi bangsa dalam merajut dan merawat keberagaman di Indonesia. Jenis dan Pendekatan Penelitian Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian studi kepustakaan (Library Research). Disamping Itu Penulis Juga Menggunakan metode penelitian kualitatif (Qualitative Research). Dengan Pendekatan Penelitian Sosio-Historis yang juga meliputi pendekatan Sejarah Intelektual. Epistemologi Pengilmuan Islam Kuntowijoyo, Epistemologi Intergratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah, dan Epistemologi poststrukturalisme objektif Abid Al-Jabiri sangat berpengaruh dan menjadi bangunan atas keilmuan Islam terhadap Moderasi Beragama di Indonesia, Hal ini dapat dilihat bahwa Prinsipnya ialah adil dan seimbang. ketiga Tokoh tersebut telah berhasil menjadi Inspirasi atas moderasi beragama dan diperlukan. Pondasi penting atas penelaahan ketiga gagasan Tokoh tersebut dalam usaha Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Islam terhadap konsep Moderasi Beragama di Indonesia yang kemudian menunjukkan bahwa jati diri bangsa yang sangat agamis, dengan karakternya yang Sopan, santun, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan keragaman.

Kata Kunci: Integrasi-Interkoneksi, Moderasi Beragama, Epistemologi Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berstatus sebagai penduduk muslim terbanyak di dunia dan tentunya hal itu membuatnya menjadi sorotan yang sangat penting terutama dalam hal moderasi beragama. Karena sebenarnya Moderasi juga adalah ajaran inti dari agama Islam dalam realitas kehidupan nyata, manusia sendiri tidak akan dapat menjauhkan diri dan berpaling dari suatu perkara yang berseberangan. Karena itu dalam Islam ada Istilah yang disebut dengan *Al-Wasathiyyah Islamiyyah* yakni Islam yang moderat atau Islam yang mengambil jalan tengah yang kemudian mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkolaborasikan antara *maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), mengkolerasikan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), serta antara *masalah ammah* (*al-jamaiyyah*) dan *masalah individu* (*al-fardiyyah*).¹

Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia secara keseluruhan.² Sebagai bangsa yang sangat beragam, memang sejak awal para *Founding Fathers* pendiri bangsa sudah berhasil dan sukses mewariskan dan merumuskan suatu bentuk kesepakatan dalam kehidupan harmonisasi berbangsa dan bernegara, Moderasi sangat masyhur dalam berbagai tradisi agama; misalnya dalam Islam ada konsep yang disebut *wasathiyyah*, dalam Kristen ada konsep yang disebut *golden mean*, dalam Buddha ada konsep *Majjhima Patipada*, dalam Hindu ada konsep *Madyhamika*, dan dalam Konghucu juga ada konsep yang disebut dengan *Zhong Yong*. Begitulah, dalam berbagai tradisi agama-agama yang ada di Indonesia, terdapat suatu ajaran “jalan tengah”.³

Oleh karena itu, diperlukan bentuk pendekatan yang berbeda, agar Alquran selalu responsif dengan fenomena terkini yang dihadapi oleh manusia.⁴ Dari sini kata *wasath* berkembang maknanya menjadi “tengah”. Selanjutnya, yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi wasit, yakni berada pada posisi tengah dalam arti berlaku adil, dan dari sini lahir lagi

¹ Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri. *Moderasi Beragama di Indonesia*. (Jurnal Intizar UIN Raden Fatah Palembang) Vol. 25, No. 2, Desember 2019. Hlm 96.

² Agung Syaiful Anwar, Miftachul Anam. *Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Transformasi Pendidikan di Ponpes Darul 'Ulum*. Arsy: Jurnal Studi Islam. Vol 8-No 2-2024.

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981). Hlm ix-xii.

⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta : Tim Penyusun Kementerian Agama RI Kementerian Agama RI. 2019 Hlm 1-22.

makna ketiga bagi wasath, yaitu ,adil, yang terbaik, tengah, dan adil. Itulah tiga makna populer dari kata *wasath*.

Allah sejatinya telah menjamin keotentikan dan keaslian dari Alquran, jaminan itu diberikan berdasarkan bahwa allah adalah maha kuasa lagi maha mengetahui, serta dengan dorongan usaha dan upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhlukNya. Dengan jaminan tersebut, menjadikan setiap muslim percaya bahwa baik Al-Qur'an itu didengar dan dibaca tidak akan berbeda dan merubah keasliannya sedikitpun dengan apa yang sudah diwahyukan kepada Rasulullah SAW, serta dengan apa yang didengar sekaligus dibaca oleh para sahabat.⁵ Karakter dasar Islam adalah moderasi (*the nature of Islam is moderation*). Maka, mengartikulasikan Islam yang menyimpang dari nilai-nilai moderasi dapat dinilai sebagai sebuah kegagalan memahami ajaran Islam.

Itu sebabnya, cara beragama yang idela adalah moderasi (*wasathiyah*). Pendekatan yang digunakan bersifat humanis-progresif, yakni mengkomunikasikan antara Alquran sebagai teks yang terbatas dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan yang dihadapi manusia sebagai konteks (*al-waqa'i*) yang bersifat berkembang terus menerus tanpa mengenal kata berhenti. Diharapkan penafsiran tentang moderasi dalam beragama ini memberikan pemahaman baru akan urgensi sikap moderat, penafsiran Alquran dengan pendekatan yang lebih humanis, dan melahirkan toleransi dalam hidup bermasyarakat.⁶ Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Pemahaman secara seksama terhadap tiga momentum Ini diperoleh suatu pandangan atas masyarakat yang memadai secara empiris. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas. Fisis maupun mentalnya. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisis maupun mental), suatu. realitas yang "berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produser itu sendiri. Internalisasi adalah

⁵ Muhammad Gullen. *Cahaya Alquran Bagi Seluruh Makhluk*, terj. Ismail Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2011. Hlm 57.

⁶ Arif Budiono. *Moderasi Beragama dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqoroh : 143)*. (JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education : Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik). Volume 02, Nomor 01, Maret 2018. Hlm 90.

peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia.

Melalui obyektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Artinya, masyarakat dibentuk oleh individu-individu, yang kemudian individu-individu tersebut juga harus memasyarakatkan dirinya melalui internalisasi atau peresapan kembali nilai-nilai atau norma-norma yang sudah terbentuk dalam masyarakat bentukan. Moderasi beragama juga dipengaruhi oleh Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Islam yang relevan dengan Pemikiran Epistemologi keilmuan Kuntowijoyo, Amin Abdullah dan Abid Al-Jabiri. Kuntowijoyo telah menawarkan konsep pengilmuan Islam dalam usaha dan upaya agar dan untuk mewujudkan keilmuan Islam yang dapat menjadi integralistik, dan tidak untuk kemudian mengesampingkan ilmu sekuler yang berkembang sekarang. Karena jika keilmuan islam dan barat dapat diselaraskan dan dapat berjalan beriringan maka akan berbuah baik yakni memuat banyak konsep yang dapat dianalisis sehingga melahirkan sebuah teori ilmu yang lebih komprehensif.

Epistemologis sebenarnya berfungsi untuk merujukkan kembali antara sains dan agama adalah salah satu pondasi penting Moderasi Beragama, Menurut M. Amin Abdullah, yang menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. Bisa kita baca diatas perkembangan sains dan teknologi pada abad ke 21 telah mengalami kemajuan yang sangat luar biasa namun relasi agama dan ilmunya masih dogmatik. Sehingga kedua ilmu tersebut berjalan sendiri-sendiri, seakan akan tidak saling membutuhkan. Dan ini lah yang membuat Amin Abdullah telah mencoba merumuskan semacam jembatan epistemologi untuk merujukkan kembali antara sains dan agama dan paradigma yang di tawarkan paradigma integrasi-interkoneksi. Kemudian Epistemologi nalar Arab yang dianggap sebagai “titik kunci” untuk memasuki semesta peradaban Arab yang membentuk secara keseluruhan bangunan keislaman yang berkembang, bukan hanya di wilayah Arab, tetapi seluruh dunia. Dari asumsi epistemologis ini, Abid Al-Jabiri

melakukan analisis-analisis historis yang memungkinkan terbentuknya nalar *bayani*, *'irfani*, dan *burhani*, beserta seluruh rangkaian yang terjalin di dalamnya.⁷

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Research*).⁸ Dengan pendekatan studi kepustakaan (*Lybrary Research*).⁹ Studi pustaka tersebut kemudian menjadi pendekatan sosiohistoris dalam penelitian ini.¹⁰ Dan juga menggunakan kepustakaan (*library Research*).¹¹ Pendekatan Penelitian Dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan Sosio-Historis yang juga meliputi pendekatan Sejarah Intelektual, Sumber Data primer dalam tulisan ini dikumpulkan dengan teknik kajian Pustaka.¹² Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam integrasi ilmu serta tantangan yang muncul dalam implementasinya.¹⁴ Tujuan penelitian yang komprehensif merupakan sesuatu yang menjadi dasar dari penelitian.¹⁵ Maka tujuan penelitian

⁷ Artikel Abdul Mustaqim. *Argumentasi Moderasi Beragama Untuk Kerukunan Umat*. PP LSQ ar-Rohmah, 22 April 2021. Hlm 1.

⁸ Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, No. 1 (2016). Hlm. 105-106.

⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990. Hlm 42.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: R&D. Alfabeta, 2013) Hlm 57.

¹¹ Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Hlm 80.

¹² Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa. Kemudian landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kemudian, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian kualitatif*, hlm. 5.

¹³ Penelitian kepustakaan atau (*Library Research*) adalah penelitian yang menggunakan teori-teori yang diambil dari literatur tertulis baik itu buku, jurnal atau tulisan ilmiah lainnya yang mendukung dan relevan dengan judul penelitian. Sedangkan penelitian lapangan (*field research*) adalah dimana peneliti menggunakan penelitian yang terjun ke lapangan atau tempat penelitian yang dipilih lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 6.

¹⁴ Dermawan Wibisono. *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis & Disertasi*. (Yogyakarta : Penerbit Andi. 2013). Hlm 109.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: R&D. Alfabeta, 2013), Hlm 335.

ini adalah untuk mempelajari secara intensif bagaimana intergrasi interkoneksi yang berelasi dengan konsep moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah ‘muslim moderat’ sendiri tak jarang dipopulerkan dan dikenalkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dalam aspek dakwah Islam. Pada permulaannya, istilah ‘muslim moderat’ ini acap kali digunakan oleh para ulama untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam tentang konsep dan ajaran agama Islam yang lebih Komprehensif dan progresif, aktual dan tidak *Jumud*. Citra Islam yang sempat dicemari oleh perbuatan oknum tertentu, terklarifikasi dengan dakwah Islam melalui muslim moderat yang Sahaja, bersahabat santun, dan ramah. Banyak ulama tafsir yang membicarakan istilah tersebut. Pembahasannya terinspirasi dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”. Maka ayat tersebut dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang moderasi beragama dalam pandangan islam sehingga moderasi mereka beri nama *wasathiyyah*, walau sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari Alquran yang maknanya dilihat oleh para pakar sejalan dengan *wasathiyyah* dan yang itu tidak jarang mereka kemukakan antara lain karena pengertian kebahasaan tentang *wasathiyyah* belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki islam.

Islam yang moderat atau juga dapat dimaksud *Islam Wasathiyyah*, secara Terminologi berasal dari dua kata yaitu Islam dan “*wasathiyyah*”. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan

“*al-wasathiyyah*”. Secara bahasa “*al-wasathiyyah*” berakar dari awal kata “*wasath*”. Al-Asfahaniy kemudian mendefenisikan “*wasathan*” dengan kata “*sawa’un*” yaitu di tengah-tengah atau berada diantara dua batas, dengan adil atau yang biasa-biasa saja Pada tataran praksisnya, Maka wujud moderat atau jalan tengah dalam konsep dan ajaran Islam dapat dikategorikan menjadi empat ranah pembahasan, yaitu: *Pertama*, moderat berakidah, *Kedua*, moderat beribadah, *Ketiga*, moderat berahklaq atau dalam perangai dan budi pekerti dan *Keempat*, moderat dalam tasyri’ pembentukan syariat.¹⁶

1. Problematika Moderasi

Persoalan *wasathiyyah* (moderasi) bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per-orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara, dan masyarakat, apalagi di masa sekarang ini saat bermacam-macam ide dan gagasan telah masuk kerumah besar kita tanpa izin dan di iringi bermacam kelompok yang ekstrem atau lawannya telah memperlihatkan wajahnya dengan dalih-dalih dari agama yang penafsirannya bahkan sangat jauh sekali dari hakikat ajaran agama islam. Dan inilah kemudian yang menyebabkan semua pihak mengakui akan urgensi dan pentingnya moderasi.¹⁷

Lebih lanjut, Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab dalam melihat moderasi (*wasathiyyah*) bahwa sebenarnya terdapat pilar-pilar penting di dalamnya yakni: *Pertama*, pilar (*I’tidal*) keadilan, menjadi yang sangat utama, keadilan sendiri mempunyai makna adil dalam artian “sama” yaitu persamaan dalam segi hak. Maka Persamaan ini yang kemudian menjadikan seseorang yang dapat bersikap adil tak berpihak dan tidak berat sebelah. *Kedua*, pilar (*Tawazun*) keseimbangan. Keseimbangan adalah sesuatu yang menjadi prinsip yang utama atau pokok dalam *wasathiyyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan tidak akan bisa terwujud keadilan. Misalnya, Allah telah menciptakan segala sesuatu yang sesuai dan menurut dengan kadar dan ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem jagad semesta alam raya ini sehingga masing-masing dapat berjalan secara seimbang dan tentunya sesuai kadar dan ukurannya yang lalu membuat langit dan beberapa benda yang ada di angkasa tidak saling bertabrakan. *Ketiga*, pilar toleransi (*Tasamuh*).

¹⁶ Al-Asfahani. *Mufrodad al-Fazil Al-Qur’an*. Damaskus: Darul Qalam, 2009. Hlm 869.

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati. 2019. Hlm 10-11.

Menurut Quraish Shihab, memberikan pemaparan bahwa toleransi merupakan suatu sikap menghargai perbedaan karena perbedaan adalah keniscayaan, singkatnya Toleransi ialah sesuai yang menurut kita tidak benar tetapi dibenarkan oleh orang lain maka dengan Konsep *wasathiyyah* yang menjadi Penengah dapat diklaim menangkis pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya juga mengupayakan bantahan terhadap pengabaian kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, *Wasathiyyah* akan cenderung toleran serta tidak juga longgar dan renggang didalam memaknai konsep ajaran Islam.

2. Moderasi Beragama dalam Epistemologi Islam

Pengilmuan Islam pada dasarnya muncul berawal atas sikap kritis terhadap ilmu modern Barat yang melenceng dari semangat *Renaissans* yang pada mulanya bertujuan memanusiakan manusia, tetapi pada kenyataanya yang terjadi adalah dehumanisasi dan sekularisasi. Sejatinya pengilmuan Islam juga bermaksud merespons gagasan Islamisasi ilmu, yang kemudian di aktualiasaikan dan dipandang menjadi sebuah tekstualisasi, maksudnya adalah menjadikan ilmu-ilmu yang berasal dari Barat selaras dengan nilai-nilai Islam. Tujuan pengilmuan Islam adalah menempatkan Islam baik itu secara teks maupun non-tekstualisasi sebagai sebuah paradigma dalam melihat realitas dan agar dapat menjadi sebuah pijakan paradigma yang nantinya dapat melahirkan keilmuan Islam yang integralistik. Kuntowijoyo menawarkan dua langkah penting sebagai upaya untuk merealisasikan dan mengimplemantasikan pengilmuan Islam, *Pertama*, yaitu integralisasi atau pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan khazanah keislaman baik itu berupa wahyu ataupun Ijtihad para ahli agama. *Kedua*, objektifikasi yakni menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat artinya bahwa konsep epistemologi islam merupakan kajian yang selaras dengan kajian barat dan dapat diterima untuk semua kalangan dan hal ini sejalan dengan semangat *Islam Rahmatal Lil Alamin*.¹⁸ Pembentukan karakter berasal dari kata education dan character. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya seseorang dan masyarakat beradab. Padahal karakter memiliki arti yang sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai kualitas, mutu, gaya, atau kualitas.¹⁹

¹⁸ Muhammad Zainal Abidin. *Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo*. (Ilmu Ushuluddin : IAIN Antasari), Vol. 13, No. 2 Juli 2014. Hlm 124.

¹⁹ Agusmin, Rocman Basuni. *Internalisasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Penguatan Karakter Santri di Pesantren*. Arsy: Jurnal Studi Islam Vol 9-No 1-2025. Hlm. 30.

Dalam pandangan Al-Ghazali, bahwa Islam merajut kebenaran dengan kemaslahatan, dalam arti tanda sesuatu itu benar adalah mengandung kemaslahatan. Artinya, agar umat Islam benar-benar menjadi *Khair al-Ummah*, maka haruslah melakukan kebaikan dan memberikan kemaslahatan. Penggalan ayat ini dapat difahami sebagai cara pandang umat Islam terhadap kehidupan dunia. Artinya, tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa hidup duniawi adalah segalanya. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spritualisme. Ajaran Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi duniawi, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai samawi.²⁰

3. Integrasi dan Interkoneksi keilmuan Islam terhadap konsep Moderasi Beragama

Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan ini selaras dengan bangunan kontruksi Pengilmuan Kuntowijoyo kemudian mengategorikannya menjadi tiga patokan atau barometernya yaitu. *Pertama*, Humanisasi jika melihat potrer problem sosial utamanya adalah pada dewasa ini terdapat sikap dehumanisasi seperti kekumuhan, kriminalitas, agresivitas, dan loniless kehidupan individualistik dan private. Oleh karena itu, suatu upaya untuk kembali mengangkat martabat manusia, emansipasi manusia, humanisasi posisinya menjadi sangat penting. *Kedua*, Liberasi (pembebasan) ada empat liberasi yang sangat urgen, yaitu terhadap sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Liberasi pada sistem pengetahuan misalnya pembebasan dari pengetahuan materialistis. Dalam politik misalnya pembebasan dari otoritarianisme, diktator dan neofeodalisme. Intelektual Islam tidak boleh takut melakukan *nahi munkar* asal dilandasi dengan ilmu. *Ketiga*, Transendensi yaitu beriman kepada tuhan yang maha esa, Kedua unsur pilar sebelumnya (humanisasi, liberasi) harus memiliki rujukan agama atau misalnya rujukan Islam yang jelas.

Humanisasi dan liberasi harus menjadi satu dengan transendensi. Karenanya, merupakan suatu yang lazim bagi umat Islam untuk meletakkan Allah sebagai pemegang otoritas. Pengilmuan Islam merupakan terobosan baru dari islamisasi ilmu. Pemikiran Kuntowijoyo tentang pengilmuan Islam ini memberikan harapan bahwa Islam dan ilmu pengetahuan bisa saling berjalan beriringan. Dengan dua metodenya, integralisasi dan objekifikasi, pengilmuan

²⁰ Arif Budiono. *Moderasi Beragama dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqoroh : 143)*. (JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education : Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik). Volume 02, Nomor 01, Maret 2018. Hlm 100.

Islam menghendaki transformasi sosial muslim, khususnya muslim di Indonesia. Integralisasi maksudnya adalah semangat ilmu-ilmu integralistik yang diidealkan oleh Islam. Adapun objektifikasi berarti ajaran dari orang beriman yang terbuka untuk semua orang tanpa terkecuali.²¹ Maka moderasi beragama dalam Islam merupakan hasil aplikatif dari Integrasi dan interkoneksi Pengilmuan Islam Kuntowijoyo.

Epistemologi Integratif-Interkoneksi Amin Abdullah Bagimanapun juga menjadi salah satu yang berpengaruh juga dalam konsep moderasi beragama di Indonesia, harus di akui bahwa Amin Abdullah telah menyumbang gagasan penting pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia. Sumbangan itu berpusat pada usaha meletakkan dasar-dasar konstruksi keilmuan yang mengintegrasikan pemikiran agama yang normatif dengan pemikiran yang bersifat historis atau yang di sebut dengan pendekatan *interconnected entities*. Dalam gagasan Amin Abdullah: *Pertama*, Kitab suci (termasuk Al-Qur'an dan sunnah) perlu di pandang sebagai kebenaran yang belapis-lapis. *Kedua*, kebenaran yang ada dalam Kitab Suci perlu di lihat dari berbagai sudut pandang dan berbagai keilmuan, sehingga ajaran agama yang berlapis-lapis tersebut bisa di ketahui dan dipahami dalam dunia kontemporer. *Ketiga*, adanya interaksi kitab suci dengan kenyataan historis pada waktu penurunannya yang tidak bisa ditutup-tutupi telah memberikan warna terhadap corak ajaran kitab suci, hal itulah yang sesuai dengan wasath atau konsep moderasi beragama yang mengakomodir kesucian kitab suci dan menghargai rasionalitas.²²

Konsep Moderasi agama juga terinspirasi dari triloginya Al-Jabiri , yakni, *Takwin al- 'Aql al- 'Arabi*, *Bunyah al- 'Aql al- 'Arabi*, dan *Al- 'Aql as-Siyasi al- 'Arabi*, yang tergabung dalam *Naqd al- 'Aql al- 'Arabi*. Berangkat dari keresahannya menghadapi fakta yang mengesankan, ketika membaca diskursus Arab kontemporer dalam masa seratus tahun yang lampau, mereka tidak mampu memberikan kontentum yang jelas dan definitif, walaupun untuk sementara, terhadap proyek kebangkitan yang mereka gembar-gemborkan. Kesadaran mereka terhadap urgensi kebangkitan tidak berdasarkan pada realitas dan orientasi perkembangannya, tetapi

²¹ Fajar Fauzi Raharjo & Nuriyah Laily. *Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. (Jurnal Al-Ghazali : STAINU Purworejo) Volume 1, No. 2, 2018.Hlm. 41-51.

²² Uqbatul Khair Rambe. *Pemikiran Amin Abdullah* (Al-Hikmah, Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam : Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan). Vol. 1 No. 2 Juni, November, 2019 Hlm 169-171.

berdasarkan pada *sense of difference* antara Arab kontemporer yang terbelakang dengan kemajuan peradaban Barat modern. Akibatnya, tegas Al-Jabiri, sampai saat ini diskursus kebangkitan Arab tidak berhasil mencapai kemajuan dalam merumuskan kebangkitan peradaban, baik dalam tataran Utopia proporsional maupun dalam perencanaan ilmiah, sehingga upaya Al-Jabiri memberikan ruang untuk keluar dari jurang kejumudan agama.²³

Lebih lanjut Epistemologi Pengilmuan Islam Kuntowijoyo, Epistemologi Intergratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah, dan Epistemologi postrukrualisme objektif Abid Al-Jabiri sangat berpengaruh menjadi pondasi dan bangunan penting atas keilmuan Islam terhadap Moderasi Beragama di Indonesia, Hal ini dapat dilihat bahwa Prinsip selanjutnya ada dua: adil dan seimbang. Bersikap adil yaitu bagaimana menempatkan segala sesuatu pada tempatnya disertai dengan melaksanakannya secara baik dan benar. Sedangkan sikap berimbang yakni senantiasa berada di posisi tengah diantara dua kutub yang bersebrangan. Misalnya, Dalam hal ibadah, seorang yang moderat akan yakin bahwa beragama ialah dengan mengabdikan kepada Tuhan yaitu menjauhi larangan dan menjalankan ajaran-Nya yang *Goalnya* Fokus pada usaha untuk memuliakan dan memanusiakan manusia sebagaimana mestinya.

Pandangan epistemologi yang merupakan sumber Ilmu pengetahuan maka untuk mengidentifikasi rangkaian proses dalam menentukan sumber pengetahuan menjadi bagian penting dalam memahami konsep keilmuan maka diperlukan pandangan Epistemologi, dalam hal ini Kuntowijoyo melihat sumber ilmu pengetahuan terbagi menjadi atas 2 yaitu, *Pertama*. Wahyu, yang dalam posisi ini wahyu menjadi pilar utama sumber pengetahuan *Kedua*. Akal, maka Kuntowijoyo juga melihat pengilmuan yang berkembang menurutnya adalah ilmu-ilmu yang selanjutnya ada dan terlahir dari sebuah bakal budi manusia yang diawali dengan filsafat, antroposentrisme, diferensiasi, juga tidak boleh dinafikan kehadirannya.²⁴

Golongan ekstrem akan terjebak dalam sebuah praktek keagamaan yang mengatas namakan jalan Tuhan tetapi dengan mengenyampingkan aspek yang berkaitan dengan kemanusiaan. Orang yang beragama dengan cara ini sering kali rela membunuh sesama manusia

²³ Anwar Sanusi, *Sejarah Pemikiran Muslim Kontemporer*. (Cet. I, Cirebon: CV Elsi Pro, 2020). Hlm 138.

²³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 330-332.

²⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 330-332.

dan saudaranya “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian penting dari inti ajaran agama. Pemahaman dan pengamalan cara beragama dan keagamaan sejatinya bisa dinilai berlebihan jika kemdaian melampaui melanggar beberapa hal: *Pertama*, nilai Humanistik; *Kedua*, konsensus bersama; dan *Ketiga*, ketertiban dan keamanan umum. Maka Prinsip ini selanjutnya juga diperuntukkan untuk memberi penegasan bahwa sejatinya moderasi beragama adalah dapat digunakan untuk alat menyeimbangkan kebaikan yang berkorelasi dengan Tuhan atau yang berkaitan dengan kemaslahatan yang tentunya bersifat sosial kemasyarakatan.²⁵

Kemanusiaan sendiri merupakan salah satu inti dan esensi yang urgen dalam ajaran agama. Kemanusiaan atau humanistik ini selanjutnya diyakini sebagai dasar yang membuat agama itu mulia dan hal tersebut tidak mungkin bisa diabaikan. Agama yang juga menawarkan serta mengajarkan bahwa bersikap menjunjung tinggi harkat dan martabat dari kemanusiaan adalah inti utama dan pokok agama. Tuhan saja diyakini menurunkan agama dari langit ke bumi untuk memperbaiki sikap dan melindungi kemanusiaan. Pendek kata, inti yang paling pokok dan utama dari ajaran agama adalah untuk menjaga kemanusiaan, tidak malah untuk menghancurkan tatanan kemanusiaan itu sendiri. Jadi, paham ekstrem yang selanjutnya mengatas namakan agama yang berdampak pada hilangnya sikap kemanusiaan, misalnya mengakibatkan terbunuhnya orang yang tidak bersalah, paham seperti itu jelas bertentangan dan bersebrangan dengan apa itu yang disebut fitrah agama dan hal demikian tentu tak bisa dibenarkan. Posisi orang yang moderat disini akan memperlakukan mereka yang berbeda keyakinan dan agama sebagai saudara sesama umat manusia dan juga akan memperlakukan orang yang seagama sebagai saudara yang seiman meskipun mempunyai pandangan yang berbeda. Orang yang moderat juga akan sangat memikirkan dan mempertimbangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan kemanusiaan. Bahkan, dalam Kondisi dan situasi tertentu, kepentingan kemanusiaan yang bersifat umum ini harus didahulukan daripada kepentingan subjektifitas keagamaannya.²⁶

²⁵ Feri Kurniawan & Agus Nurtomo. *Tafsir tematik Al-Qur'an tentang hubungan sosial antar umat beragama*. Yogyakarta: Pustaka SM Majelis Tarjih, 2000. Hlm 20-23

²⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta : Tim Penyusun Kementerian Agama RI Kementerian Agama RI. 2019 Hlm 14-15.

Kajian epistemologi Islam seharusnya juga merupakan kajian yang dapat berintegrasi dengan kajian Barat dan menjadi sebuah alternatif terhadap sistem epistemologi Barat yang begitu mendominasi wacana epistemologi kontemporer, tak terkecuali di Indonesi, demikianlah apa yang kemukakan Mulyadhi Kartanegara.²⁷ Mengedepankan sikap yang *tasamuh* atau toleran dalam perbedaan. Agama yang dapat menjadi subjek dan objek kajian terdapat berbagai pandangan dan pendapat yang dianggap radikal yang menyatakan bahwa, kerana agama bersifat spiritual, maka tidak boleh menjadi sasaran untuk penelitian sains, walaupun boleh dilakukan, tetapi harus menggunakan kaidah tertentu yang berbeda dari kaidah sains pada umumnya, dengan syarat memahami perilaku keagamaan sebenarnya atau perilaku manusia yang ditemui dalam realitas sosial, baik dalam individu, dan bermasyarakat.

Keterbukaan dalam menerima segala macam dan aneka keberagaman (inklusivisme). Baik itu beragam dalam mazhab maupun beragam dalam segi beragama. Menyadari bahwa Perbedaan tidak menghalangi manusia untuk menjalin kerja sama, dengan Meyakini agama Islam yang paling benar, bukan berarti harus melecehkan keyakinan yang berbeda atau agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan bahkan kerja sama yang positif dan tentu terjalin kehidupan toleransi serta persatuan antar umat beragama, sebagaimana yang pernah terjadi di kota Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.²⁸ Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai suatu sikap komitmen bersama untuk saling menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun itu agama, budaya, suku, etnis, dan pandangan serta pilihan politiknya mau untuk saling mendengarkan saling belajar dan saling untuk tahu satu sama lain serta saling melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.²⁹ Jadi ketiga Tokoh tersebut dengan gagasannya masing-masing telah berhasil menjadi Inspirasi atas moderasi beragama.

²⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung:Mizan, 2003). Hlm 1-3.

²⁸ Zaini Tamin AR dan Nia Indah Purnamasari. *Dinamika Epistemologi Studi Islam di Kalangan Insider dan Outsider* (Jurnal Tasyri': Vol 27). No. 1, 2020. Hlm 86.

²⁹ Agus Akhmadi. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*. (Jurnal Diklat Keagamaan : Balai Diklat Keagamaan Surabaya). Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019. Hlm 49.

Terdapat begitu banyak pembahasan-pembahasan di dalam Alquran, diantara salah satunya adalah moderasi beragama (*wasathiyyah*). Berdasarkan uraian tersebut, maka secara operasional dapat dinyatakan bahwa penelitian ini adalah telaah terhadap moderasi beragama (*wasathiyyah*) dengan berbagai aspeknya dengan merujuk pada Alquran dan didukung oleh beberapa sumber yang erat kaitannya dengan moderasi beragama (*wasathiyyah*). Dengan karakter inilah ajaran Islam beserta perangkat-perangkatnya akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al-Qardhawi, bahwa salah satu dari Ciri dan karakteristik Islam yang menjadi faktor universal, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep *wasathiyyah*nya, Yusuf al-Qardhawi menjelaskan *wasathiyyah* yang bisa juga disebut dengan *Al-Tawazun*, yaitu usaha dalam menjaga keseimbangan antara dua sisi, ujung, ataupun pinggir yang bersebrangan dan berlawanan atau juga bertolak belakang, agar jangan sampai ada salah satu yang mendominasi dan jangan sampai ada salah satu juga yang mendelegasikan yang lain. Mempunyai sikap yang seimbang dalam menyikapinya yakni dengan memberikan porsi yang adil serta memandang dengan proporsional kepada masing-masing pihak yang bertolak belakang tanpa berlebihan, tidak terlalu banyak maupun terlalu sedikit.³⁰

4. Telaah Berbagai Pemikiran Epistemologi Islam

Pengilmuan Islam yang di kampanyekan oleh Kuntowijoyo bukanlah sikap atau reaksi yang menentang bangunan dan tatanan keilmuan sebelumnya yang mewujud tetapi justru untuk menyelaraskan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu dalam gagasan besar tentang “pengilmuan Islam” Kuntowijoyo menggunakan Metodologi yang fokusnya tidak hanya untuk mengakomodir kebutuhan dan persoalan keilmuan semata tetapi juga bertujuan untuk mengkontekskan teks-teks agama atau dapat dikatakan menghubungkan realitas dengan agama. Istilah lain yang bisa digunakan disini adalah “membumikan Islam”, dan kenyataan hidup adalah konteks dari keberagamaan.³¹ Begitu juga dengan Paradigma yang di tawarkan oleh Amin abdullah yang secara konseptual sangat relevan dengan perkembangan keilmuan islam.

³⁰ M. Quraish Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2007. Hlm 27.

³¹ Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006) Hlm. 9.

Hal Itu dapat dilihat dengan adanya dialog antar disiplin ilmu dan mengakibatkan semakin kuatnya keilmuan islam dalam menghadapi tantangan zaman dengan segala perubahan yang ada, Seperti yang telah di jelaskan di atas, Jika hanya menuntut kepada keilmuan agama saja tanpa mempelajari keilmuan umum maka akan berdampak kepada kemajuan keilmuan itu sendiri. konsep pembangunan manusia telah menjadi mode, menekankan aspek kehidupan masyarakat yang melampaui dimensi ekonomi. Meliputi : kesehatan, pendidikan, literasi, sosial hubungan, dan “kualitas hidup”. Konsep “pembangunan manusia” dapat dipahami dalam berbagai cara. Secara politik dan ekonomi, pembangunan manusia menjadi perhatian dengan stabilitas, keamanan dan kemakmuran relatif warga negara. Secara sosial, itu berkaitan dengan keaksaraan, pendidikan, hubungan sosial dan, lebih samar, “kualitas hidup”. Secara moral, itu melibatkan pengembangan hati nurani, moral kesadaran, dan kemauan dan kapasitas untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan sosial dan budaya tentang apa yang dinilai benar – dan dalam pembangunan dunia ini sangat tumpang tindih dengan dimensi kehidupan religius dan spiritual.

Kehidupan semakin hari semakin maju dan terus melahirkan penemuan-penemuan yang baru, pun dengan keilmuan umum. Jika hanya mengandalkan keilmuan umum tanpa di sandarkan dengan keilmuan agama maka bisa saja keilmuan itu, tidak memahami nilai-nilai agama dan hanya mengandalkan ilmu umum saja. Oleh sebab itu, antara kedua keilmuan baik agama maupun umum saling berhubungan.³² Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum muncul di tengah kesadaran beragama yang sarat dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi.³³

Kemudian, Al-Jabiri dengan gagasan yang dimilikinya serta keilmuan yang telah dibekalinya, mengajak kita untuk dapat bersikap dan berpikir secara kritis atas apa yang dianggap sebagai “rujukan” dan “cara merujuknya”. Hal yang dibutuhkan adalah mengombinasikan antara “kritik masa lalu” agar terhindar dari manipulasi sejarah untuk kepentingan sekarang dengan “kritik atas masa kini” agar tidak muncul upaya penegasan

³² Jeffrey Haynes. *Religion and Development Conflict or Cooperation ?*. New York : PALGRAVE MACMILLAN 2007. Hlm 14-20.

³³ Amin Abdullah, dkk, *Antologi Studi Islam (Teori dan Metodologi)*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000). Hlm 13.

identitas serta apologi dalam berhadapan (dengan konsep-konsep) Barat yang dianggap asing.³⁴ Itulah yang menjadi analisis serta implikasi pemikiran Kuntowijoyo, Amin Abdullah, dan Al-Jabiri terhadap Moderasi beragama di Indonesia.

Adapun Islam datang sebagai penengah di antara dua ideologi di atas. Sebab Islam menggabungkan dua hal tersebut yang menjadikan manusia paripurna. Yakni, ruh sebagai kebutuhan spiritualnya, sehingga moralitas manusia selalu terjaga, dan jasad sebagai kebutuhan jasmaninya. Dengan menjaga keduanya, manusia akan hidup lebih perkasa, berwibawa dan memiliki kreatifitas dalam rangka melakukan perubahan. Mantan Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Ahmad Umar Hasyim dalam bukunya, *Wasathiyyah al-Islam* mendefinisikan *Wasathiyyah* (moderasi) sebagai berikut Keseimbangan dan ketimpalan antara kedua ujung sehingga ujung salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada keterlebihan tidak juga keberkurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna.

Nilai moderasi yang diajarkan Islam menuntut kejelasan pandangan karena hal tersebut merupakan ciri yang amat penting dari ciri-ciri umat Islam dan pemikiran Islam, bahkan dia adalah teropong yang tanpa kehadirannya tidak dapat terlihat hakikat Islam. Ibn Arabi dalam kitab Futuhat menafsirkan, kata *wasath* dengan dua makna ; *pertama*, secara etomologi berarti sesuatu yang ada dan berada di tengah, atau sesuatu yang mempunyai dua belah ujung yang sebanding ukurannya. *Kedua*, secara istilah diartikan nilai-nilai konsep dan ajaran Islam yang dibangun atas dasar pola pikir lurus dan bertengahan, artinya tidak berlebihan dalam suatu hal tertentu. Dari definisi dapat disimpulkan, nilai Islam akan menjadi bias jika umat Islam tidak mampu menerapkannya dalam kehidupannya. *Ketiga*, posisi tersebut harus mampu diperankan oleh setiap muslim secara proporsional dan seimbang.

Fleksibilitas hukum Islam berkaitan erat dengan tujuan diturunkannya hukum Islam. Sa'id Ramadhan al-Buthi menyebut tujuan disyariahkannya hukum Islam untuk kepentingan masyarakat umum. Prinsip inilah yang sering diistilahkan dengan *maqashid al-tashri* atau *maqashid al-shari'ah*. Sejak periode awal, ulama muslim khususnya para fuqaha telah

³⁴ Nurfitriyani Hayati, "Epistemologi Pemikiran Islam 'Abed al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman". Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies 3, No. 1 (2017). Hlm 79.

memberikan perhatian terhadap pembahasan konsep *maqashid al-shari'ah*. Dimulai Al-Juwaini yang dikenal sebagai perintis bentuk *maqashid al-shari'ah* lebih sistematis. Kemudian dikembangkan oleh al-Ghazali, dengan Fikr al-Din, al-Razi dan al-Qarafi. Periode selanjutnya hadir ulama seperti Abu Ishaq al-Shatibi dalam karya magnum opusnya *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shari'ah*, Najm al-Din al-Thufi, Alqasimi, Rashid Ridha, Mahmasani, Alal al-Fasi dan Abd. Al-Wahab Khallaf.³⁵

Dalam tataran konteks pemikiran keislaman di Indonesia sendiri, misalnya adanya konsep moderatisme Islam yang kurang lebih memiliki lima Ciri khas dan karakteristik sebagai berikut ini. *Pertama*, ideologi yang mengajarkan non-kekerasan dalam misi mendakwahkan agama Islam. *Kedua*, mengadopsi tatanan dan pola lingkaran kehidupan modern beserta dengan seluruh aspek yang meliputinya, seperti sains atau Ilmu Pengetahuan dan teknologi, kemudian demokrasi, HAM dan lain sebagainya yang semacam. *Ketiga*, mengakomodir pemikiran rasional dalam melihat pendekatan dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, penggunaan pendekatan yang bersifat kontekstual dalam memahami dan menafsirkan berbagai sumber ajaran Islam. *Kelima*, menggunakan sistem ijtihadnya para ahli dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*).

Namun, kelima karakteristik tersebut juga bisa untuk diperluas lagi konteksnya menjadi beberapa karakteristik lain seperti halnya toleransi, harmonisasi dan juga kerjasama antar umat beragama yang berbeda. Adapun ciri-ciri lain tentang *wasathiyyah* yang sebagai berikut: 1. *Tawassuth* (mengambil jalan yang disebut dengan jalan tengah), yaitu pemahaman maupun pengamalan yang sesuai dengan porsi tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan juga tidak *tafrith* (mengurang-ngurangi ajaran agama). 2. *Tawazun* (seimbang), yaitu yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi secara pemahaman dan pengamalan agamanya dilakukan seimbang, dan tegas dalam hal yang berkaitan dengan prinsip yang sehingga dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan). 3. *I'tidal* (lurus dan tegak), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. 4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu menghormati dan menghargai realitas kehidupan perbedaan yang terjadi, baik itu dalam aspek keagamaan maupun

³⁵ Arif Budiono. *Moderasi Beragama dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqoroh : 143)*. (JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education : Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik). Volume 02, Nomor 01, Maret 2018. Hlm 108-112.

dalam berbagai aspek kehidupan yang lainnya. 5. *Musawah* (egaliter), yaitu perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang tidak lalu disikapi dengan diskriminatif pada yang lain. 6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap problematikan dan masalah-masalah seyogyanya diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama atau musyawarah mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan bersama di atas segala kepentingan pribadi. 7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengedepankan idealisme reformatif dengan mengambil manfaat yang baik dari perkembangan zaman serta mengakomodasi setiap perubahan dan setiap kemajuan zaman dengan menjadikan kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) sebagai pijakan hal ini juga selaras dengan kaidah *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan). 8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang menjadi prioritas), yaitu bersedia dan mampu mengidentifikasi hal yang terkait dengan *ihwal* yang lebih jelas dan urgensinya juga sangat penting harus dikedepankan dan diutamakan untuk diterapkan daripada untuk kepentingan yang sifatnya tidak membawa pada kebaikan bersama atau yang lebih rendah dari hal tersebut. 9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu senantiasa agar terbuka untuk berusaha melakukan beberapa perubahan-perubahan kearah yang jauh lebih baik dan berdampak positif. Islam tidak menganggap semua agama itu sama tetapi memperlakukan semua agama itu sama, karena melihat prinsip kemanusiaan dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam *wasathiyyah* itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Hal demikianlah yang kemudian dapat memberikan kita pemahaman bahwa moderasi beragama sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan.³⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Moderasi adalah suatu jalan tengah yakni sesuatu apapun itu yang berada di tengah biasanya ada dalam posisi antara dua hal. Jika kita iman dan memercayai isi serta kandungan al-Qur'an sebagai kitab suci maka semestinya kita memahami dan meresapi pesan-pesan toleransi yang termaktub di dalamnya. Selain itu, sebagai Muslim Moderat seharusnya dapat secara sadar

³⁶ Ed. By Sirajuddin. Literasi Moderasi Beragama di Indonesia. Bengkulu : Penerbit CV. Zigie Utama, 2020. Hlm 160-163.

dan aktif membumikan pesan-pesan toleransi yang terkandung dalam al-Qur'an pada kehidupan nyata. Moderasi beragama urgensinya sangat penting dan sangat diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama bertentangan dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Pandangan yang diakibatkan saling membenturkan Keilmuan agama Islam dan Sains menjadi penyebab adanya pandangan yang ekstrem yang lalu mengatasnamakan agama juga sering mengakibatkan adanya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan mengakibatkan munculnya peperangan yang secara eksplisit memusnahkan peradaban. Prilaku seperti demikian yang sebenarnya perlu untuk dimoderasi. Moderasi beragama adalah bagian integral dalam merajut dan merawat keberagaman di Indonesia.

Moderasi beragama jika di telaah lebih dalam lagi maka merupakan bagian integral dari strategi bangsa dalam merajut dan merawat keberagaman di Indonesia. Kuntowijoyo menawarkan dua langkah penting sebagai upaya untuk merealisasikan dan mengimplemantasikan pengilmuan Islam, *Pertama*, yaitu integralisasi atau pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan khazanah keislaman baik itu berupa wahyu ataupun Ijtihad para ahli agama. *Kedua*, objektifikasi yakni menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat artinya bahwa konsep epistemologi islam merupakan kajian yang selaras dengan kajian barat dan dapat diterima untuk semua kalangan dan hal ini sejalan dengan semangat *Islam Rahmatal Lil Alamin*. Amin Abdullah memberikan pandangan logis antara pendekatan kefilosafatan dan kalam teologi (Keagamaan), yaitu: *Pertama*, Pendekatan kefilosafatan lebih menekankan dimensi keberagamaan yang paling dalam esoteris dan transendental-abstrak, sedangkan pendekatan teologi teologi dan kalam seringkali lebih menekankan dimensi lahiriah-eksteris dan final-konkrit. *Kedua*, Pendekatan Kefilosafatan keagamaan lebih menekankan ketenangan dan kedalaman jiwa, sedangkan pendekatan teologi lebih menekankan keramaian (Syiar) yang bersifat ekspresif keluar. *Ketiga*, Pendekatan kefilosafatan lebih menggaris bahwa pentingnya Pemahaman akal, sedangkan pendekatan teologi lebih menekankan *transmission* *Keempat*, Pendekatan kefilosafatan lebih bercorak *prophetic-philosophy*, sedangkan pendekatan teologi lebih bercorak *priestly religion*. *Kelima*, pendekatan kefilosafatan lebih menekankan dimensi *being religiuos* sedangkan pendekatan teologi lebih menekankan dimensi *having a religion*. Abid Al-Jabiri, dalam menjawab tantangan modernitas, menyerukan pembangunan epistemologi nalar

Arab yang tangguh. Sistem yang menurut pandangan Al-Jabiri, hingga saat ini masih beroperasi. *Pertama*, sistem epistemologi indikasi dan eksplikasi (*'ulum albayan*) ialah sistem epistemologi yang paling awal timbul dalam pemikiran Arab. Ia menjadi dominan dalam bidang keilmuan pokok (*indigenous*), seperti filologi, yurisprudensi, ilmu hukum (*fikih*) dan *'Ulum al-Qur'an*, teologi dialektis (kalam), dan teori sastra nonfilosofis. Sistem ini muncul sebagai kombinasi dari berbagai aturan dan prosedur untuk menafsirkan sebuah wacana (*interpreting of discourse*). Itulah sebenar-benarnya Pondasi penting atas penelaahan ketiga gagasan Tokoh tersebut dalam usaha Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Islam terhadap konsep Moderasi Beragama di Indonesia yang kemudian menunjukkan bahwa jati diri bangsa Indonesia adalah negeri yang sangat agamis, Religius dengan karakternya yang Sopan, santun, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan keragaman karena Kombinasi dan Integrasi keilmuan maka tercipta pemahaman utuh tentang moderasi beragama. Maka posisi keilmuan Islam Terhadap Moderasi beragama harus menjadi bagian dari Nilai kebudayaan untuk merawat jati diri bangsa dan mengupayakan keilmuan Islam yang Integrasi-Interkoneksi agar terwujud pemahaman agama dan sains (Ilmu Pengetahuan) yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Abdullah, Amin dkk, *Antologi Studi Islam (Teori dan Metodologi)*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Abidin, Muhammad Zainal. *Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo*. (Ilmu Ushuluddin : IAIN Antasari), Vol. 13, No. 2 Juli 2014.
- Agusmin, Basuni, Rocman. *Internalisasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Penguatan Karakter Santri di Pesantren*. Arsy: Jurnal Studi Islam Vol 9-No 1-2025.
- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*. (Jurnal Diklat Keagamaan : Balai Diklat Keagamaan Surabaya). Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019.
- Al-Asfahani. *Mufrodad al-Fazil Al-Qur'an*. Damaskus: Darul Qalam, 2009.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta : Tim Penyusun Kementerian Agama RI Kementerian Agama RI. 2019.

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Budiono, Arif. *Moderasi Beragama dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqoroh : 143)*. (JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education : Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik). Volume 02, Nomor 01, Maret 2018.
- Ed. By Sirajuddin. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: Penerbit CV. Zigie Utama, 2020.
- Fahri, Mohamad & Zainuri, Ahmad. *Moderasi Beragama di Indonesia*. (Jurnal Intizar : UIN Raden Fatah Palembang) Vol. 25, No. 2, Desember 2019.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Gullen, Muhammad, *Cahaya Alquran Bagi Seluruh Makhluk*, terj. Ismail Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2011.
- Hayati, Nurfitriyani. "Epistemologi Pemikiran Islam 'Abed al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman". *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3, No. 1, 2017.
- Haynes, Jeffrey. *Religion and Development Conflict or Cooperation ?*. New York : PALGRAVE MACMILLAN 2007.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan Pengantar Epistemologi Islam* Bandung:Mizan, 2003.
- Khairina, Arini Izzati. "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri". *ElWasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, No. 1, 2016.
- Khair Rambe, Uqbatul. *Pemikiran Amin Abdullah*, (Al-Hikmah, Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam : Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan). Vol. 1 No. 2 Juni, November, 2019.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- , *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Kurniawan, Feri & Nurtomo, Agus. *Tafsir tematik Al-Qur'an tentang hubungan sosial antar umat beragama*. Yogyakarta: Pustaka SM Majelis Tarjih, 2000.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin. 2000.
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Moderasi Beragama Untuk Kerukunan Umat*. PP LSQ ar-Rohmah, 22 April 2021.
- Raharjo, Fajar Fauzi & Laily, Nuriyah. *Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. (Jurnal Al-Ghazali : STAINU Purworejo) Volume 1, No. 2, 2018.
- Sanusi, Anwar. *Sejarah Pemikiran Muslim Kontemporer*. (Cet. I), Cirebon: CV Elsi Pro, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2007.
- , *Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati. 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung: R&D. Alfabeta, 2013.
- Syaiful, Agung Anwar. Anam, Miftachul. *Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Transformasi Pendidikan di Ponpes Darul 'Ulum*. Arsy: Jurnal Studi Islam. Vol 8-No 2-2024.
- Tamin AR, Zaini dan Indah Purnamasari, Nia. *Dinamika Epistemologi Studi Islam di Kalangan Insider dan Outsider* (Jurnal Tasyri': Vol 27). No. 1, 2020.
- Wibisono, Dermawan. *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Yogyakarta : Penerbit Andi. 2013.